Larung Sesaji Telaga Sarangan di Magetan: Analisis Etnolinguistik Leksikal

Eka Qoirul Nisa[1], Guntur Sekti Wijaya[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ ekaqoirulnisa@gmail.com, gswijaya1986@uinsa.ac.id

Abstract:

This study aims to describe the Sesaji (ritual offering) lexical within the Telaga Sarangan Larung Sesaji ceremony and to uncover the lexical meanings, functions, and cultural significance embedded therein. The performance of this tradition involves various objects, actions, and locations that possess specific terminology linked to the community's cultural knowledge. The study employs a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach. Data was obtained from documentation on the official Sarangan Urban Village website, as well as articles and news reports, and was further corroborated by observing videos of the Larung Sesaji ceremony on YouTube. Data analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data interpretation utilized Sibarani's perspective incorporating an anthropolinguistic viewpoint to examine the relationship between language and the community's culture. The results indicate that lexicons such as Tumpeng, agricultural produce, Tampi Saserahan, Kambing Kendhit, and Punden possess not only lexical meanings but also specific functions and cultural significance within the Larung Sesaji ritual. Thus, the lexicons examined represent the community's knowledge regarding ritual practices, the human-environment relationship, respect for tradition, and cultural values passed down through generations.

Keywords: Lexical; Larung Sesaji; Etnolinguistic; Language

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskrisikan leksikal sesaji dalam Upacara Larung Sesai Telaga Sarangan kemudian mengungkap makna leksikal, fungsi, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan tradisi tersebut melibatkan berbagai benda, tindakan, dan tempat yang memiliki istilah khusus serta berkaitan dengan pengetahuan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data diperoleh dari dokumentasi pada laman resmi Kelurahan Sarangan serta artikel dan berita kemudian diperkuat dengan pengamatan terhadap video pelaksanaan Larung Sesaji pada kanal YouTube. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Interpretasi data menggunakan perspektif Sibarani dengan pandangan antropolinguistik untuk melihat hubungan antara bahasa dan kebudayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon Tumpeng, makanan hasil bumi, Tampi Saserahan, Kambing Kendhit, dan Punden tidak hanya memiliki makna secara leksikal, tetapi juga memiliki fungsi dan makna budaya dalam pelaksanaan Larung Sesaji. Maka, Leksikon yang akan dikaji merepresentasikan pengetahuan masyarakat mengenai praktik ritual, hubungan manusia dengan lingkungan, penghormatan terhadap tradisi, serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Leksikal; Larung Sesaji; Etnolinguistik; Bahasa

PENDAHULUAN

Tradisi tidak hanya sebuah kebiasaan yang dilakukan masyarakat kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan identitas budaya (Jurdi & Amiruddin, 2025). Sebuah tradisi biasanya menggunakan berbagai tindakan, benda, ataupun istilah yang khusus dan tidak selalu dipahami berdasarkan makna bahasa secara umum. Istilah-istilah yang digunakan seringkali berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang melaksanakan tradisi sehingga menjadi bagian penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan budaya.

Salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat secara turun temurun yaitu Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Tradisi tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan Ruwah dalam kalender Jawa dan menjadi salah satu bentuk ritual masyarakat setempat. Pelaksanaan Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan melibatkan beberapa perlengkapan sesaji dan tahapan ritual, mulai dari Tumpeng, makanan hasil bumi, penyembelihan Kambing Kendhit, dan proses penyerahan sesaji.

Guna memahami hubungan antara leksikal dan kebudayaan tersebut, penelitian ini menggunakan pemikiran Sibarani dalam kajian etnolinguistik dengan perspektif antopolinguistik. Sibarani menganggap jika bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya untuk membedah makna, fungsi, nilai, dan kearifan lokal masyarakat (Sibarani, 2015). Dengan perspektif Sibarani, Leksikal dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan dianalisis berdasarkan arti dan dikaitkan dengan konteks penggunaan dan praktik budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, pengkajian terhadap leksikal dalam Larung Sesaji dapat digunakan untuk melihat bagaimana bahasa merepresentasikan kebudayaan masyarakat Sarangan.

Andarisma dan Widiatmoko (2021) dalam penelitiannya berjudul "Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021" mengkaji pelaksanaan ritual Larung Sesaji Gunung Kelud dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Andarisma & Widiatmoko, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Larung Sesaji tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang dapat diwariskan kepada masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Andarisma dan Widiatmoko (2021) terletak pada fokus kajian. Andarisma dan Widiatmoko berfokus pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ritual Larung Sesaji Gunung Kelud, sedangkan penelitian ini berfokus pada unsur kebahasaan berupa leksikon dalam tradisi Larung Sesaji Telaga Sarangan. Melalui pendekatan etnolinguistik, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi leksikon yang digunakan dalam tradisi, tetapi juga mengungkap makna kultural serta nilai dan pengetahuan budaya yang direpresentasikan melalui leksikon tersebut.

Pada penelitian Philips dan Susilo (2016) berjudul "Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor)" membahas tentang keterkaitan dengan sejarah, kepercayaan terhadap nenek moyang, tahapan pelaksanaan ritual, bentuk makna ubarampe, dan fungsi tradisi bagi masyarakat dengan menggunakan kajian Folklor (Philips & Susilo, 2016). Penelitian tersebut menunjukkan perubahan

dalam pelaksanaan tradisi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan upaya pelestarian budaya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang penelitian, yaitu penelitian Philips dan Susilo menggunakan kajian Folklor dengan fokus pada sejarah, bentuk, fungsi, dan perubahan tradisi, sedangkan dalam penelitian ini berfokus mengkaji leksikal sesaji melalui kajian etnolinguistik dengan perspektif antopolinguistik, terutama pada hubungan antara bentuk leksikal, makna, dan nilai budaya.

Penelitian Anifatus Sholihah dkk. (2022) berjudul "Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Kaputren: Kajian Antropolinguistik" penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan makna leksikal dan makna kultural uborampe dalam pernikahan adat Malang Kaputren (Sholihah et al., 2022). Penelitian tersebut menemukan 14 uborampe yang digunakan dalam prosesi dan dikaji sesuai arti, bentuk, warna, bahan, isi, dan hubungan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada ritual, sehingga makna yang dibahas pada penelitian Sholihah dkk. Berkaitan dengan kehidupan calon pengantin, proses pernikahan, dan hubungan sosial perkawinan. Sementara pada penelitian ini mengkaji pada ritual sesaji Larung, sehingga berfokus pada makna yang berkaitan dengan rasa syukur, hubungan masyarakat dengan lingkungan pelaksanaan ritual, serta penghormatan terhadap tradisi.

Penelitian ini berfokus pada pemetaan dan pemaknaan leksikal sesaji dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan dengan mengkaji hubungan antara makna kebahasaan dan praktik budaya masyarakat yang menggunakannya. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan apa saja perlengkapan yang digunakan dalam ritual, tetapi juga mengkaji bagaimana istilah leksikal yang digunakan memperoleh makna ketika digunakan dalam konteks budaya tertentu. Sebagai contoh, Kambing Kendhit tidak hanya dipahami sebagai nama Kambing berdasarkan ciri fisiknya, tetapi dikaji lebih lanjut berdasarkan fungsi dan tindakan budaya yang menyertainya dalam Larung Sesaji. Maka penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa leksikal budaya merupakan bagian dari pengetahuan masyarakat yang merealisasikan hubungan antara bahasa, manusia, lingkungan, kepercayaan, dan tradisi.

LANDASAN TEORI

Etnolinguistik merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang lahir dalam kehidupan masyarakat. Bahasa dan kebudayaan adalah dua unsur yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan masyarakat (Ahmad Mahdi, 2021). Melalui bahasa, masyarakat memberikan nama terhadap benda, aktivitas, tempat, serta praktik yang terdapat di kehidupan mereka. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan menjadi dasar dalam kajian etnolinguistik untuk melihat kosakata yang digunakan masyarakat agar memahami pengetahuan budaya yang dimiliki masyarakat.

Kosakata yang muncul dari kehidupan tersebut dipahami dengan leksikal budaya. Leksikal merupakan keseluruhan kosakata yang dimiliki dan digunakan oleh suatu bahasa. Dalam konteks kebudayaan, terdapat kosakata tertentu yang muncul karena masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman khusus terhadap lingkungan serta praktik kehidupan mereka. Leksikal bukan hanya sebagai kumpulan arti, tetapi juga sebagai penanda pengalaman dan pengetahuan masyarakat (Brenzila Rendy Yordania, 2024). Konsep tersebut menjadi dasar dalam penelitian mengenai

leksikal sesaji pada Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan di Magetan. Leksikal yang digunakan dalam tradisi tersebut, seperti Tumpeng, hasil bumi, Tampi Saserahan, Punden, dan Kambing Kendhit, merupakan bentuk bahasa yang berkaitan langsung dengan perlengkapan maupun tindakan dalam pelaksanaan ritual. Setiap istilah memiliki makna dasar secara kebahasaan, tetapi penggunaannya dalam Larung Sesaji dapat menunjukkan makna dan fungsi yang lebih luas. Penelitian ini membedakan antara makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal digunakan untuk mengetahui arti dasar dari suatu istilah berdasarkan sistem bahasa, sedangkan makna kultural digunakan untuk memahami makna yang muncul ketika istilah tersebut digunakan dalam konteks budaya masyarakat Sarangan.

Guna menganalisis hubungan antara leksikal yang dikaji dengan kebudayaan Larung Sesaji Telaga Sarangan, penelitian ini menggunakan perspektif Sibarani dengan kajian antropolinguistik. Sibarani memandang bahasa berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang berdiri suatu kebudayaan di dalamnya (Sibarani, 2015). Bahasa digunakan untuk mengungkap berbagai pengetahuan, nilai, dan kearifan lokal yang hadir di kehidupan masyarakat. Perspektif Sibarani relevan dengan penelitian ini karena leksikal sesaji dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan tidak berdiri sendiri, melainkan digunakan dalam praktik ritual yang memiliki aturan, fungsi, nilai, dan pengetahuan budaya tertentu. Penggunaan perspektif Sibarani dalam penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan leksikal, makna, fungsi, dan budaya. Leksikal terlebih dahulu diidentifikasi berdasarkan bentuk dan makna leksikalnya. Selanjutnya, penggunaan leksikal tersebut dikaji berdasarkan fungsi dalam pelaksanaan Larung Sesaji serta makna kultural yang muncul dari praktik masyarakat. Hasil tersebut kemudian diinterpretasikan untuk melihat pengetahuan, nilai, dan hubungan budaya yang tercermin melalui penggunaan leksikal tersebut.

Landasan teori dalam penelitian ini menempatkan etnolinguistik sebagai pendekatan untuk melihat hubungan bahasa dan budaya, konsep leksikal sebagai dasar untuk menentukan objek kebahasaan yang dikaji, makna leksikal dan makna kultural sebagai dasar untuk memahami makna data, serta perspektif Sibarani antropolinguistik sebagai landasan untuk menginterpretasikan hubungan antara bahasa, praktik, fungsi, dan nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik untuk mendeskripsikan leksikal yang berkaitan dengan sesaji dalam Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan. Menurut Moleong, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan memanfaatkan data berupa kata-kata dan tindakan serta memperhatikan suatu konteks yang melatarbelakanginya (Moleong, 2017). Metode kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa kata, istilah, dan tindak budaya yang diperoleh dari dokumentasi, jurnal, berita, serta informasi tertulis mengenai pelaksanaan tradisi. Analisis penelitian diarahkan pada makna leksikal, fungsi dalam pelaksanaan tradisi, dan nilai budaya yang berkaitan dengan leksikal yang ditemukan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data tertulis dan visual. Sumber data utama diperoleh dari dokumentasi dan informasi resmi pada laman Kelurahan Sarangan mengenai pelaksanaan Larung Sesaji. Sumber data pendukung terdiri atas video pelaksanaan Larung Sesaji Telaga Sarangan pada kanal YouTube RangkahTV, artikel berita yang meliput pelaksanaan tradisi

tersebut, serta artikel jurnal yang membahas Larung Sesaji dan tradisi di Sarangan. Sumber pendukung digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan membandingkan informasi dari laman resmi. Data penelitian berupa leksikal yang berkaitan dengan sesaji dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan, antara lain Tumpeng, makanan atau hasil bumi, Tampi Saserahan, Punden, dan Kambing Kendhit, beserta informasi yang berkaitan dengan makna dan penggunaannya dalam konteks budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan observasi tidak langsung. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mencatat informasi pada laman resmi Kelurahan Sarangan, artikel berita, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan leksikal sesaji, makna, dan tahapan pelaksanaan Larung Sesaji. Observasi tidak langsung dilakukan dengan menyimak tayangan video pada kanal YouTube RangkahTV, kemudian mencatat istilah, benda, tindakan, dan tempat yang berkaitan dengan sesaji. Informasi dari berbagai sumber tersebut dibandingkan untuk menguji kesesuaian data. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi makna leksikal, fungsi dalam pelaksanaan tradisi, dan nilai budaya yang terkandung dalam leksikal sesaji.

PEMBAHASAN

Dalam kajian etnolinguistik, sebuah leksikal tidak cukup jika hanya dipahami berdasarkan arti yang terdapat dalam bahasa. Penggunaan suatu leksikal dalam kehidupan masyarakat dapat memperlihatkan hubungan antara bahasa dan praktik budaya yang dilakukan oleh penuturnya (Dewanti, 2025). Hal tersebut muncul pada Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan, leksikal yang digunakan tidak berdiri sendiri sebagai kosakata tetapi digunakan masyarakat dalam kegiatan yang memiliki fungsi, dan nilai budaya. Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan diwariskan oleh masyarakat secara turun-temurun tidak lepas dari unsur budaya yang membentuknya. Masyarakat Sarangan menyebut tradisi Upacara Larung Sesaji dengan sebutan Gebyar Labuhan Sarangan yang diadakan setiap bulan Ruwah (Itasari, 2020). Tradisi tersebut memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat alam yang telah diberikan. Salah satu unsur yang berupa adalah berbagai jenis sesaji yang memiliki nama, bentuk, serta fungsi tersendiri dalam pelaksanaan upacara. Penggunaan nama-nama yang dipakai bukan hanya sebagai penanda terhadap benda atau makanan melainkan berkaitan juga dengan pengetahuan dan pemaknaan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Banyak nama dalam sesaji yang dapat dikaji sebagai leksikal budaya untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan. Berdasarkan penelitian, ditemukan beberapa leksikal budaya yang digunakan dalam pelaksanaan tersebut untuk menjadi fokus pembahasan, yaitu Tumpeng, makanan hasil bumi, Tampi Saserahan, Kambing Kendhit, dan Punden. Setiap leksikal yang dikaji dalam penelitian ini berdasarkan makna yang kemudian dikaitkan dengan fungsi leksikal dalam pelaksanaan Larung Sesaji serta makna budaya yang muncul dari pelaksanaanya.

1. Tumpeng

Dalam pelaksanaan Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan, Tumpeng menjadi salah satu unsur penting yang digunakan sebagai bagian dari sesaji. Arti Tumpeng merujuk pada nasi yang

dibentuk kerucut dan menjulang tinggi yang biasanya dilengkapi dengan lauk-lauk dan juga pelengkap lainnya. Tumpeng dalam tradisi masyarakat Jawa tidak hanya disajikan sebagai hidangan, tetapi juga dimaknai sebagai nilai sosial dan ritual seperti selamatan, syukuran, kenduri, dan upacara adat (Yudhiet Fajar Dewantara, 2023). Maka dari itu, penyebutan Tumpeng tidak hanya menunjuk pada bentuk makanan, tetapi juga berkaitan dengan praktik budaya masyarakat yang menggunakannya sebagai bagian dari suatu kegiatan bersama.

Pada umumnya, Tumpeng berupa nasi yang dibentuk kerucut menyerupai gunungan dan bagian atas yang runcing. Dalam Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan, Tumpeng menjadi sebuah bagian dari rangkaian acara tahunan masyarakat Sarangan yang dilaksanakan sebagai acara bersih desa. Tradisi dilaksanakan pada bulan Ruwah dan puncak acara ditandai dengan pelarungan Telaga Sarangan. Presesi Larungan diawali dengan kirap Tumpeng beserta sesajian lainnya seperti makanan hasil bumi dari masyarakat sekitar Sarangan.

Pemilihan bentuk kerucut pada Tumpeng dipahami sebagai bentuk simbolik yang menghubungkan benda material dengan gagasan budaya masyarakat. Bagian atas Tumpeng yang semakin mengecil bermakna sebagai arah yang memberikan kesan gerak menuju satu titik tertentu (*FOTOGRAFI DOKUMENTER LARUNG SESAJI TELAGA SARANGAN BAGIAN II*, 2025). Arah tersebut merupakan sebuah permohonan dari masyarakat kepada Tuhan. Jika ditinjau menurut perspektif Robert Sibarani, pemaknaan bentuk kerucut pada Tumpeng di upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan pemaknaan tersebut dapat dipahami dengan melihat hubungan antara unsur bahasa, konteks budaya, serta nilai yang terdapat dalam suatu tradisi. Sibarani menekankan bahwa kajian antropolinguistik terhadap tradisi tidak berhenti pada bentuk linguistik, tetapi juga menggali makna, fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal yang terdapat di dalamnya (Sibarani, 2015). Dengan kerangka tersebut, istilah Tumpeng dapat dilihat tidak hanya sebagai nama suatu makanan, tetapi sebagai bagian dari praktik budaya yang memiliki fungsi dan nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat.



Pada aspek makna, Tumpeng dalam Larung Sesaji dapat dimaknai sebagai simbol ungkapan syukur dan permohonan masyarakat. Larung Sesaji sendiri oleh Pemerintah Kabupaten Magetan dijelaskan sebagai puncak upacara bersih desa yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diterima masyarakat, sekaligus permohonan agar Telaga Sarangan tetap lestari dan masyarakat memperoleh kemakmuran serta kesejahteraan. Oleh karena itu, Tumpeng sebagai bagian utama dari sesaji dapat dipahami dalam hubungan dengan tujuan keseluruhan upacara tersebut.

Pada aspek fungsi, keberadaan Tumpeng berfungsi sebagai bagian dari perlengkapan ritual sekaligus sebagai media simbolik untuk menyampaikan doa, harapan, dan rasa syukur

masyarakat. Tumpeng juga memiliki fungsi sosial karena kehadirannya dalam prosesi melibatkan masyarakat secara bersama-sama, mulai dari persiapan, kirab, penyerahan kepada sesepuh, hingga pelaksanaan pelarungan. Tumpeng tidak hanya berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperlihatkan hubungan antarmanusia dalam kehidupan masyarakat Sarangan.

Maka secara leksikal, istilah Tumpeng mengacu pada nasi yang dibentuk menyerupai kerucut. Dalam praktik budaya masyarakat Jawa, tumpeng umumnya disajikan bersama lauk-pauk dan digunakan dalam berbagai kegiatan atau upacara tradisional. Namun, ketika ditempatkan dalam konteks Larung Sesaji, istilah tersebut memperoleh makna yang lebih luas karena berkaitan dengan fungsi ritual, rasa syukur, permohonan, harapan, serta nilai kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sibarani bahwa unsur bahasa dalam suatu tradisi perlu dipahami bersama konteks budaya yang melatarbelakanginya sehingga dapat ditemukan makna, fungsi, nilai, dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Jika dilihat lebih lanjut, dalam Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan keberadaan Tumpeng menunjukkan adanya hubungan antara bentuk benda, penggunaan bahasa, dan tujuan pelaksanaan tradisi. Tumpeng dilibatkan karena merujuk pada makanan yang memiliki bentuk tertentu. Bentuk Tumpeng yang seperti gunungan juga menunjukkan bahwa benda yang digunakan dalam tradisi tidak dipilih secara terpisah dari pemaknaan masyarakat. Tumpeng menjadi bagian dari keseluruhan rangkaian ritual sehingga maknanya berkaitan dengan tujuan masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Tumpeng juga memperlihatkan hubungan antara kepentingan individu dan kehidupan bersama. Proses penyediaan dan pembawaan Tumpeng dalam prosesi tidak berdiri sebagai aktivitas perseorangan, tetapi menjadi bagian dari kegiatan masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam rangkaian acara menunjukkan bahwa tradisi menjadi ruang untuk mempertemukan anggota masyarakat melalui aktivitas yang dilakukan secara bersama. Oleh sebab itu, Tumpeng dapat dipahami sebagai leksikal yang tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan manusia. Jika dikaitkan dengan perspektif Sibarani, kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi pintu masuk untuk memahami praktik budaya. Kata Tumpeng memberikan nama terhadap suatu benda, sedangkan penggunaannya dalam ritual memberikan informasi mengenai bagaimana masyarakat memandang benda tersebut. Artinya, pengetahuan budaya tidak hanya tersimpan dalam tuturan atau penjelasan masyarakat, tetapi juga dapat ditemukan melalui istilah yang digunakan untuk menyebut benda dan tindakan dalam suatu tradisi (Mahmudah, 2022).

2. Makanan Hasil Bumi

Dalam pelaksanaan Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan, masyarakat juga turut berbagi hasil pertanian untuk ditempatkan sebagai bagian dari sesaji. Berbagai hasil bumi dari wilayah sekitar Sarangan seperti buah-buahan, sayuran, dan hasil pertanian lainnya dibawa bersama rangkaian sesaji dalam prosesi kirab sebelum akhirnya dibuang ke tengah Telaga (*FOTOGRAFI DOKUMENTER LARUNG SESAJI TELAGA SARANGAN BAGIAN II*, 2025). Penggunaan berbagai jenis hasil tanaman tersebut menunjukkan bahwa sesaji tidak lepas dari kondisi lingkungan masyarakat hidup. Hasil bumi yang berasal dari sumber penghidupan masyarakat

sehingga dalam Upacara Larung Sesaji memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan upacara, hasil bumi digunakan sebagai sesaji bukan berdasarkan bentuk atau jenis makanannya, melainkan juga berkaitan dengan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat.



Keberadaan hasil bumi pada Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan memiliki makna yang berkaitan dengan rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan atas hasil yang mereka peroleh dari alam. Masyarakat hidup dalam lingkungan dengan berbagai sumber penghidupan melalui pertanian dan hasil alam. Makna tersebut telah disampaikan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan dan warga setempat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan serta permohonan agar Telaga Sarangan tetap lestari dan masyarakat memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan. Artinya hasil bumi tidak hanya merujuk pada hasil yang diperoleh, melainkan mengandung harapan agar sumber penghidupan tetap tersedia pada masa mendatang.

Dalam Larung Sesaji, hasil bumi berfungsi sebagai bagian dari perlengkapan sesaji sekaligus simbol hasil kehidupan masyarakat. Hasil bumi dibawa dalam prosesi kirab bersama sesaji lainnya dan menjadi bagian dari benda yang dipersembahkan dalam rangkaian upacara. Dengan ditempatkannya hasil pertanian sebagai bagian dari sesaji, masyarakat secara simbolis menunjukkan hasil yang mereka peroleh dari lingkungan tempat mereka hidup. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa hasil bumi memiliki hubungan dengan tujuan pelaksanaan Larung Sesaji. Sesaji menjadi media untuk mengungkapkan rasa syukur sekaligus menyampaikan harapan masyarakat. Maka, hasil bumi tidak hanya berfungsi sebagai benda yang disertakan dalam upacara, tetapi juga menjadi media simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan sumber penghidupannya. Hal tersebut dapat dipahami melalui pemikiran Sibarani yang melihat praktik budaya tidak hanya berdasarkan bentuk atau keberadaannya, tetapi juga melalui makna dan fungsi yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks ini, hasil bumi dapat dipahami berdasarkan fungsi sosial dan budaya yang dimilikinya dalam kehidupan masyarakat Sarangan.

Berdasarkan temuan, penggunaan makanan atau hasil bumi dalam Larung Sesaji dapat diinterpretasikan sebagai bentuk representasi kehidupan masyarakat yang bergantung pada lingkungan alam sebagai sumber penghidupan. Hasil bumi yang digunakan dalam sesaji merupakan sesuatu yang nyata dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Ketika hasil tersebut dibawa dalam prosesi ritual, benda tersebut memperoleh makna budaya yang berkaitan dengan rasa syukur dan harapan terhadap keberlanjutan kehidupan.

Temuan ini mendukung asumsi penelitian bahwa leksikal yang berkaitan dengan sesaji tidak

hanya menunjuk pada benda secara leksikal, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang menggunakannya. Penyebutan makanan atau hasil bumi dalam konteks Larung Sesaji tidak dapat dipahami hanya sebagai nama jenis makanan, karena keberadaannya berkaitan dengan sumber penghidupan, rasa syukur, dan harapan masyarakat. Penggunaan leksikal makanan hasil bumi dalam Larung Sesaji juga memperlihatkan bahwa bahasa masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan tempat mereka hidup. Istilah hasil bumi pada dasarnya digunakan untuk menyebut sesuatu yang diperoleh dari lingkungan dan dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat. Namun, dalam konteks Larung Sesaji, hasil bumi mengalami perluasan fungsi karena tidak hanya dipandang sebagai hasil yang dapat dikonsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari benda yang dibawa dalam pelaksanaan ritual. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan sehari-hari dengan kehidupan ritual masyarakat. Hasil pertanian tidak menjadi benda yang terpisah dari kehidupan, melainkan menjadi representasi dari apa yang dihasilkan oleh masyarakat melalui lingkungan tempat mereka hidup. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan dalam Larung Sesaji tidak dibangun dari sesuatu yang jauh dari kehidupan masyarakat, tetapi dari unsur yang mereka temui dan manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Sibarani, kondisi tersebut dapat dipahami melalui hubungan bahasa, manusia, dan lingkungan. Leksikal hasil bumi menyimpan pengetahuan mengenai lingkungan karena penggunaannya menunjukkan bahwa masyarakat mengenali dan memanfaatkan hasil yang berasal dari wilayah mereka. Ketika istilah tersebut digunakan dalam konteks ritual, pengetahuan mengenai lingkungan kemudian dihubungkan dengan nilai budaya berupa rasa syukur dan penghargaan terhadap sumber penghidupan. Dengan kata lain, leksikal tersebut tidak hanya menyimpan informasi mengenai benda, tetapi juga memperlihatkan cara masyarakat memahami hubungan mereka dengan lingkungan. Penggunaan hasil bumi sebagai bagian dari sesaji juga dapat dipahami sebagai bentuk simbolisasi terhadap keberlangsungan kehidupan. Hasil pertanian yang diperoleh masyarakat merupakan sesuatu yang mendukung kehidupan sehari-hari. Ketika hasil tersebut ditempatkan sebagai bagian dari sesaji, masyarakat secara simbolis membawa sumber penghidupannya ke dalam ritual. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan memperoleh hasil dari lingkungan dipandang sebagai sesuatu yang perlu disyukuri dan diharapkan dapat terus berlangsung. Hal tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara tradisi dan pengetahuan ekologis masyarakat. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengkaji aspek ekologi, penggunaan hasil bumi menunjukkan bahwa lingkungan memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Sarangan. Hubungan tersebut tercermin melalui pemilihan benda yang digunakan dalam sesaji.

Temuan ini memperkuat hubungan antara leksikal dan kehidupan masyarakat yang menjadi dasar penelitian etnolinguistik. Kata hasil bumi tidak hanya memberikan nama terhadap benda yang berasal dari lingkungan, tetapi juga mengandung pengetahuan mengenai cara masyarakat memanfaatkan lingkungan, mensyukuri hasil yang diperoleh, dan menghubungkannya dengan kehidupan ritual. Oleh karena itu, makna budaya dari hasil bumi muncul melalui hubungan antara benda, masyarakat, lingkungan, dan praktik Larung Sesaji.

3. Tampi Saserahan

Dalam Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan terdapat tahapan penyerahan perlengkapan sesaji kepada pihak sesepuh desa yang diwakilkan oleh ketua pelaksana Larung Sesaji. Tahapan tersebut merupakan Tampi Saserahan. Penyerahan sesaji bukan sekadar penyerahan benda, tetapi menjadi bagian terpenting acara yang artinya menunjukkan kehormatan terhadap pihak yang dipercaya menjaga keberlangsungan adat.

Istilah Tampi berkaitan dengan tindakan menerima sesuatu yang diserahkan. Istilah Saserahan berarti berkaitan dengan sesuatu yang diserahkan dalam sebuah prosesi. Dalam pelaksanaan Larung Sesaji Telaga Sarangan, gabungan tersebut mengarah pada tindakan menerima sesaji yang diserahkan pihak pelaksana kepada sesepuh. Makna Tampi Saserahan tidak hanya dapat dipahami secara leksikal sebagai kegiatan menerima suatu pemberian, tetapi juga berkaitan dengan tindakan budaya yang dilakukan dalam situasi ritual. Hal ini terlihat dari adanya pihak yang menyerahkan, yaitu Ketua Panitia, dan pihak yang menerima, yaitu Sesepuh Telaga Sarangan.

Tampi Saserahan dalam pelaksanaan Larung Sesaji Telaga Sarangan diwujudkan dengan penyerahan Tumpeng dan makanan hasil bumi dari Ketua Panitia kepada sesepuh desa. Penyerahan tersebut dilakukan secara simbolis dan menjadi bagian dari tahapan sebelum rangkaian sesaji dilanjutkan ke prosesi berikutnya. Dokumentasi resmi Sarangan menjelaskan bahwa prosesi tersebut menandai transisi tanggung jawab dari pelaksana acara kepada sesepuh sebagai penjaga tradisi (*FOTOGRAFI DOKUMENTER LARUNG SESAJI TELAGA SARANGAN BAGIAN II*, 2025).



Tindakan menyerahkan dan menerima tersebut menunjukkan adanya pola hubungan sosial antara pihak yang melaksanakan upacara dan pihak yang memiliki kedudukan sebagai sesepuh. Sesepuh tidak hanya berperan sebagai penerima secara fisik, tetapi juga menempati posisi penting dalam keberlangsungan ritual. Hubungan antara pihak yang menyerahkan dan pihak yang menerima juga memperlihatkan adanya struktur sosial dalam pelaksanaan ritual. Ketua pelaksana berada pada posisi yang melakukan penyerahan, sedangkan sesepuh berada pada posisi yang menerima. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa ritual memiliki aturan sosial yang dipahami oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai Larung Sesaji Telaga Sarangan yang menjelaskan bahwa dalam ritual terdapat tokoh yang dipercaya memimpin dan keberadaannya dihormati oleh masyarakat.

Berdasarkan perspektif Sibarani, bahasa dalam budaya dapat dipahami melalui

keterkaitannya dengan makna, fungsi, dan nilai budaya. Dalam hal ini, Tampi Saserahan tidak berhenti pada makna kebahasaannya sebagai tindakan menerima sesuatu yang telah diserahkan. Istilahnya memperoleh makna yang lebih luas karena dianggap sebuah praktik ritual masyarakat. Istilah tersebut memberikan nama terhadap suatu aktivitas yang dilakukan secara teratur dalam konteks ritual. Ketika masyarakat menggunakan istilah Tampi Saserahan, masyarakat tidak hanya menyebut suatu kegiatan, tetapi juga merujuk pada tahapan budaya yang telah memiliki aturan dan pihak-pihak yang terlibat. Tampi Saserahan memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan Tumpeng dan makanan hasil bumi karena leksikal tersebut tidak hanya merujuk pada benda, tetapi juga berkaitan dengan suatu tindakan dalam rangkaian ritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa leksikal budaya dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan dapat berbentuk nama benda maupun istilah yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat.

Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah Tampi Saserahan merepresentasikan adanya hubungan antara bahasa, tindakan budaya, dan struktur sosial masyarakat. Bahasa menjadi penanda suatu tindakan ritual, sedangkan tindakan tersebut memperlihatkan penghormatan kepada sesepuh serta adanya kepercayaan terhadap peran sesepuh dalam menjaga tradisi. Jadi, istilah tersebut dapat dipahami sebagai leksikal budaya yang maknanya baru terlihat secara utuh ketika dikaitkan dengan konteks pelaksanaan Larung Sesaji. Data Tampi Saserahan juga memperkuat temuan bahwa makna kultural suatu leksikal muncul melalui konteks penggunaannya. Apabila istilah tersebut dipahami secara terpisah dari Larung Sesaji, maknanya hanya menunjukkan aktivitas menerima dan menyerahkan. Namun, ketika ditempatkan dalam konteks tradisi, istilah tersebut menunjukkan adanya tahapan ritual, pembagian peran, penghormatan kepada sesepuh, dan keberlanjutan adat. Perluasan makna tersebut memperlihatkan bahwa bahasa menyimpan informasi mengenai cara masyarakat menjalankan suatu praktik budaya (Rosidina, 2022).

4. Kambing Kendhit

Secara leksikal, istilah Kambing Kendhit teridiri atas dua unsur, yaitu Kambing dan Kendhit. Kata Kambing yang berarti hewan ternak, dan Kendhit merupakan kosakata bahasa Jawa yang bermakna sabuk dari kain dan warna putih yang melingkari bagian perut, khususnya pada Kambing (Basworowati Prasetyo Nugraheni, 2026). Bedasarkan makna tersebut, Kambing Kendhit berarti Kambing yang memiliki tanda corak berwarna putih yang melingkari bagian perut menyerupai sabuk.

Keberadaan Kambing Kendhit dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan berkaitan dengan rangkaian ritual sebelum prosesi larung. Kambing akan melalui proses penyucian terlebih dahulu dengan air Telaga yang telah didoakan yang kemudian disembelih. Keberadaan Kambing Kendhit menunukkan bahwa masyarakat Sarangan memberikan kedudukan khusus terhadap benda atau hewan yang digunakan dalam ritual. Dalam dokumentasi yang tercantum pada web Kelurahan Sarangan, penyucian Kambing sebelum penyembelihan dikaitkan dengan persiapan persembahan yang dianggap harus berada dalam keadaan bersih (*FOTOGRAFI DOKUMENTER LARUNG SESAJI TELAGA SARANGAN BAGIAN II*, 2025). Sementara itu, kepala Kambing yang telah dikurbankan kemudian didoakan dan ditanam di Punden Telaga Pasir sebagai bagian dari ritual.





Jika dianalisis dengan perspektif Sibarani, makna leksikal Kambing Kendhit pada Larung Sesaji Telaga Sarangan dapat dipahami berdasarkan ciri fisiknya yaitu Kambing warna hitam dengan warna putih yang melingkar di bagian perut. Namun, ketika istilah tersebut digunakan dalam Larung Sesaji, maknanya berkembang karena berkaitan dengan tindakan ritual yang menyertainya. Rangkaian memandikan, menyembelih, mendoakan, dan menanam kepala Kambing memperlihatkan bahwa Kambing Kendhit merupakan bagian dari pengetahuan budaya masyarakat Sarangan. Leksikal tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai jenis atau ciri suatu hewan, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan fungsi tertentu terhadap hewan tersebut dalam suatu tradisi. Temuan pada data Kambing Kendhit mendukung asumsi bahwa leksikal yang terdapat dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan tidak hanya memiliki makna secara leksikal, tetapi juga berkaitan dengan fungsi dan praktik budaya masyarakat.

Kambing Kendhit memiliki kedudukan yang berbeda dibandingkan dengan leksikal sesaji lainnya karena istilah tersebut sekaligus menunjukkan ciri fisik tertentu dan penggunaannya dalam rangkaian tindakan ritual. Unsur kendhit memberikan informasi mengenai ciri tubuh kambing, yaitu adanya warna putih yang melingkari bagian perut menyerupai sabuk. Ciri tersebut kemudian menjadi dasar penamaan yang membedakan kambing tersebut dari kambing lainnya. Rangkaian memandikan, menyembelih, mendoakan, dan menanam kepala kambing menunjukkan bahwa satu leksikal dapat berhubungan dengan beberapa tahapan sekaligus. Hubungan tersebut menunjukkan adanya keteraturan dalam pelaksanaan tradisi. Setiap tindakan dilakukan dalam rangkaian tertentu sehingga Kambing Kendhit menjadi bagian dari struktur ritual yang lebih besar. Dalam konteks tersebut, leksikal berfungsi sebagai penanda yang membantu masyarakat memahami objek sekaligus praktik yang berkaitan dengannya.

Kambing Kendhit juga memperlihatkan hubungan antara unsur material dan kepercayaan masyarakat. Kambing merupakan benda konkret yang dapat diamati secara langsung, sedangkan makna yang diberikan melalui rangkaian ritual bersifat kultural. Pertemuan antara benda konkret dan pemaknaan budaya tersebut menunjukkan bahwa suatu objek dalam tradisi dapat memperoleh kedudukan khusus karena digunakan dalam praktik yang diwariskan. Pemaknaan Kambing Kendhit tidak hanya bersumber dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari pengalaman budaya masyarakat dalam menggunakan objek tersebut. Data Kambing Kendhit juga memiliki hubungan dengan data Punden yang muncul setelahnya. Kepala kambing yang telah dikurbankan kemudian didoakan dan ditanam di Punden Telaga Pasir. Hal tersebut menunjukkan bahwa dua leksikal yang berbeda dapat saling berkaitan dalam satu rangkaian

budaya. Kambing Kendhit berkaitan dengan objek yang digunakan dalam ritual, sedangkan Punden berkaitan dengan ruang tempat salah satu tahapan ritual dilakukan. Jadi, fungsi ritual terlihat melalui kedudukannya dalam rangkaian penyucian dan penyembelihan. Sementara itu, makna budaya terlihat melalui penempatan kambing dalam sistem ritual yang diwariskan masyarakat. Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa leksikal budaya dapat menjadi media untuk memahami pengetahuan masyarakat mengenai benda, tindakan, dan kepercayaan yang terdapat dalam tradisi.

5. Punden

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, terdapat tempat-tempat tertentu yang memiliki kedudukan khusus yang berkaitan dengan leluhur atau tradisi yang diwariskan. Salah satu istilah tempat semacam itu adalah Punden. Secara leksikal, Punden merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang merujuk pada tempat yang dihormati masyarakat karena memiliki hubungan leluhur atau tokoh yang dianggap berjasa. Punden memiliki kedudukan sebagai salah satu tempat yang berkaitan dengan rangkaian ritual, dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan disebut Punden Telaga Pasir. Penggunaan istilah Punden dalam Larung Sesaji menunjukkan adanya hubungan antara bahasa dan ruang budaya. Secara kebahasaan, istilah tersebut digunakan untuk menamai suatu tempat tertentu, sedangkan secara budaya istilah tersebut berkaitan dengan cara masyarakat memandang dan memperlakukan tempat tersebut. Keberadaan Punden menjadi bagian dari pengetahuan masyarakat yang diwariskan dari generasi sebelumnya sehingga pemaknaannya tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan kepercayaan masyarakat Sarangan.



Jika dikaitkan dengan perspektif Sibarani, leksikal Punden memperlihatkan bahwa bahasa dapat merekam pengetahuan budaya masyarakat. Istilah tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai sebuah tempat, tetapi juga menunjukkan adanya konsep budaya mengenai tempat yang memiliki kedudukan khusus dalam kehidupan masyarakat. Ketika Punden digunakan dalam konteks Larung Sesaji, maknanya menjadi lebih luas karena berkaitan dengan tindakan ritual yang dilakukan masyarakat di tempat tersebut. Jadi, Punden dapat dipahami sebagai leksikal budaya yang merepresentasikan hubungan antara bahasa, ruang, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat Sarangan.

Berdasarkan keseluruhan data, lima leksikal yang ditemukan dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda, tetapi saling berhubungan dalam satu rangkaian kebudayaan. Tumpeng dan makanan hasil bumi berkaitan dengan benda yang

dipersiapkan sebagai bagian dari sesaji. Tampi Saserahan berkaitan dengan tindakan penyerahan dan penerimaan dalam rangkaian upacara. Kambing Kendhit berkaitan dengan hewan yang memiliki ciri tertentu dan digunakan dalam tahapan ritual. Sementara itu, Punden berkaitan dengan ruang yang memiliki kedudukan khusus dalam pelaksanaan tradisi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa leksikal budaya dalam Larung Sesaji tidak hanya terdiri atas nama benda, tetapi juga mencakup tindakan dan ruang budaya. Jika dilihat secara keseluruhan, kelima leksikal tersebut membentuk hubungan antara manusia, Tuhan, lingkungan, sesama manusia, serta ruang budaya. Tumpeng merepresentasikan ungkapan syukur dan permohonan masyarakat. Makanan hasil bumi menunjukkan hubungan masyarakat dengan lingkungan sebagai sumber penghidupan. Tampi Saserahan memperlihatkan hubungan sosial antara pelaksana ritual dan sesepuh. Kambing Kendhit memperlihatkan adanya objek tertentu yang memiliki fungsi dalam rangkaian ritual. Sementara itu, Punden menunjukkan adanya ruang yang memiliki kedudukan khusus dalam praktik budaya masyarakat. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa Larung Sesaji Telaga Sarangan merupakan tradisi yang di dalamnya terdapat sistem pengetahuan budaya. Pengetahuan tersebut tidak hanya disampaikan melalui penjelasan secara lisan, tetapi juga tercermin melalui istilah yang digunakan masyarakat. Setiap leksikal memiliki referen tertentu, tetapi referen tersebut selalu ditempatkan dalam konteks penggunaan yang telah dipahami oleh masyarakat.

Dalam Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan, setiap leksikal memperoleh makna yang lebih luas. Perluasan makna teradi karena setiap istilah digunakan dalam praktik yang memiliki aturan, fungsi, nilai, dan pengetahuan budaya. Perbedaan makna tersebut menjadi salah satu hal yang penting dalam kajian etnolinguistik (Rizkia et al., 2023). Bahasa tidak dapat terpisahkan dari masyarakat yang menggunakannya karena makna suatu istilah dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau tindakan budaya masyarakat. Dalam penelitian ini, istilah Tumpeng, hasil bumi, Tampi Saserahan, Kambing Kendhit, dan Punden menjadi contoh bahwa suatu kosakata dapat menyimpan informasi mengenai kehidupan masyarakat ketika digunakan dalam konteks tertentu. Penelitian ini menunukkan bahwa kajian etnolinguistik terhadap Larung Sesaji Telaga Sarangan dapat memberikan gambaran mengenai cara bahasa merekam budaya masyarakat. Leksikal yang digunakan dalam tradisi menjadi bagian dari pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selama tradisi tetap dilaksanakan dan istilah-istilah tersebut tetap digunakan dalam konteksnya, pengetahuan budaya yang terkandung juga memiliki ruang untuk terus diwariskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai leksikal sesaji dalam Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan di Magetan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksikon dalam tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penamaan terhadap benda atau tindakan, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan dan kebudayaan masyarakat Sarangan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Leksikal Tumpeng, makanan hasil bumi, Tampi Saserahan, Kambing Kendhit, dan Punden tidak hanya memiliki arti berdasarkan bentuk kebahasaannya, tetapi juga digunakan dalam konteks ritual yang memberikan fungsi dan pemaknaan budaya tertentu. Keberadaan leksikal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Sarangan memiliki pengetahuan budaya yang diwujudkan

melalui benda, tindakan, serta ruang yang digunakan dalam pelaksanaan Larung Sesaji.

Setiap istilah yang digunakan dalam tradisi memiliki keterkaitan dengan praktik yang dilakukan secara turun-temurun sehingga pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat Sarangan. Hal ini sejalan dengan perspektif temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat. Leksikal yang digunakan dalam Larung Sesaji dapat menjadi pintu masuk untuk memahami nilai, fungsi, pengetahuan, dan kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi. Makna suatu leksikal tidak dapat dipahami secara utuh hanya berdasarkan arti dasarnya, tetapi perlu dikaitkan dengan konteks ketika istilah tersebut digunakan. Sibarani yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan dapat digunakan untuk mengungkap pengetahuan, nilai, serta praktik budaya masyarakat.

Kelima leksikal juga menunjukkan adanya beberapa nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan Larung Sesaji, antara lain rasa syukur, penghormatan terhadap tradisi, hubungan sosial antarmasyarakat, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut tidak selalu dinyatakan secara langsung melalui tuturan, tetapi dapat ditemukan melalui benda, tindakan, dan tempat yang digunakan dalam ritual. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan saling berkaitan dalam proses pewarisan pengetahuan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu, leksikal sesaji dalam Larung Sesaji Telaga Sarangan tidak hanya berfungsi sebagai kosakata penamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan keberlanjutan pengetahuan budaya masyarakat Sarangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mahdi, F. (2021). TALI TEMALI BAHASA, BUDAYA DAN STRUKTUR SOSIAL. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *19*.

Andarisma, Y. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR …*, 837–844.

basworowati prasetyo nugraheni. (2026). *Ritual Wedhus Kendit Sarangan: Tradisi Unik di Magetan untuk Kelancaran Usaha dan Keselamatan*. JatimTimes.Com. https://jatimtimes.com/baca/353046/20260115/125100/privacy

Brenzila Rendy Yordania, N. F. (2024). MAKNA LEKSIKAL, MAKNA KULTURAL, DAN KEARIFAN LOKAL DALAMLEKSIKON PETERNAKAN SAPI PERAHDI KECAMATAN CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *17*. https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/22718/8045

Dewanti, L. I. (2025). Leksikon Prosesi Dan Perlengkapan Upacara Adat Midodareni Dalam Bahasa Jawa. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *4*(2), 719–734. https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7103

FOTOGRAFI DOKUMENTER LARUNG SESAJI TELAGA SARANGAN BAGIAN II. (2025). https://sarangan.magetan.go.id/berita/view/12918-fotografi-dokumenter-larung-sesaji-telaga-sarangan-bagian-ii?utm_source=chatgpt.com

Itasari, E. R. (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2 (Mei, 2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *8*(2), 46–56.

Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2025). ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA. *Central Publisher*, *2*.

Mahmudah, H. (2022). Nilai Budaya dalam Sesajen Tradisi Metri: Kajian Antropolinguistik. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, *5*(2), 61–69. https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1358

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (revisi). Remaja Rodakarya.

Philips, M. R., & Susilo, Y. (2016). TRADISI LARUNG SESAJI DAN TUMPENGANDALAM ACARAMAPAG RUWAHDIDESA SARANGAN KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN(KAJIANFOLKLOR). *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 1–22. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Rizkia, I., Izar, J., Sastra, S., & Universitas, I. (2023). *makna leksikan dan kulturlan ornamen rumah Tuo kajian etnolinguistik rizkia dkk.pdf*. *2*(2), 141–150.

Rosidina, O. (2022). *Leksikon Etnomedisin Dalam Tradisi Pengobatan Tra-*. *34*(1), 151–166.

Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2022). Makna Leksikal dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren : Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara : Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 13. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/6234

Sibarani, R. (2015). Peendekatan Antropologi Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmiah Bahasa*, *Vol. 1*(No. 1), hal. 4. https://doi.org/10.22225/jr.1.1.105.1-17

Yudhiet Fajar Dewantara. (2023). *GASTRONOMI TUMPENG DALAM BUDAYA SELAMATAN MASYARAKAT JAWA*. *11*.